

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Tunagrahita Sedang

1. Pengertian Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita kategori sedang sering disebut dengan *imbecile*. Selain itu, disebut pula dengan mampu latih atau *trainable mentally retarded* yang artinya anak dapat dilatih aktivitas dan pekerjaan yang sederhana secara rutin maka dari itu anak tunagrahita kategori sedang tidak dapat mengikuti pembelajaran seperti anak tunagrahita ringan. Hal ini sesuai dengan pendapat Effendi (2009: 90) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak mampu didik. Perlunya pembelajaran yang bersifat fungsional mengingat kecerdasan anak di bawah rata-rata.

Menurut Wantah (2007: 11), bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki IQ sekitar 35-55. Sedangkan menurut sistem penilaian Wichsler (dalam Amin (1995:25)), bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki IQ 40-45. Oleh sebab itu, kemampuan yang diajarkan berhubungan erat dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Kurniawati (2014:22) dalam Sulistyaningrum, 2015:30) yang menyatakan bahwa kemampuan anak tunagrahita mampu latih yang perlu diberdayakan yaitu belajar mengurus diri sendiri dan belajar menyesuaikan diri di lingkungan rumah atau sekitarnya.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dipaparkan oleh beberapa ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa anak tunagrahita kategori sedang adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dan kecerdasan di bawah anak tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 30-50 sehingga memerlukan pemberdayaan dalam aspek mengurus diri sendiri dan penyesuaian diri di lingkungan rumah atau sekitarnya. Pembelajaran yang diberikan pun bersifat fungsional dan dilakukan secara rutin agar anak mampu menjadi mandiri serta dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

2. Karakteristik Tunagrahita Sedang

Karakteristik anak tunagrahita kategori sedang dapat dikenali hanya dengan melihat kondisi fisiknya yang menampakkan kecacatan fisik terlihat down syndrome, terlihat kekanak-kanakan, respon yang lambat terhadap suatu kejadian. Hal ini sesuai dengan pendapat James D. Page dalam Moh. Amin (1995: 34-37) menyatakan bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori sedang secara khusus memiliki:

- a. karakteristik fisik: lebih menampakkan kecacatan fisik sejak awal kehidupannya, dan secara anatomi-patologis sering dijumpai tipe klinis, seperti: Down syndrome dan Brain Damage.
- b. karakteristik psikis: pada umur dewasa anak baru mencapai taraf kecerdasan setaraf anak normal umur 7 tahun atau umur 8 tahun, hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, sering melamun atau sebaliknya hiperaktif.

- c. karakteristik sosial: kurang memiliki rasa etis, rasa belas kasihan, rasa terimakasih, dan rasa keadilan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mumpuniarti (2007: 25) menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki karakteristik antara lain:

- a. Karakteristik fisik, anak menampakkan kecacatannya yang terlihat jelas seperti tipe *down's syndrome* dan *brain damage*, koordinasi motorik lemah sekali dan penampilannya nampak sebagai anak terbelakang.
- b. Karakteristik psikis, pada umur dewasa anak baru mencapai kecerdasan setaraf anak normal umur 7 atau 8 tahun. Anak nampak hampir tidak mempunyai inisiatif, kekanak-kanakan, serta sering melamun maupun hiperaktif.
- c. Karakteristik sosial, pada umumnya anak sikap sosialnya kurang baik, rasa etisnya kurang, tidak mempunyai rasa terima kasih, rasa belas kasihan dan rasa keadilan.

Berdasarkan pendapat di atas maka diketahui bahwa anak tunagrahita kategori sedang dapat dikenali melalui tiga hal yang ditunjukkannya yaitu fisik, psikis, dan sosial. Secara fisik memiliki tampilan yang nampak sebagai anak terbelakang. Secara psikis memiliki kecerdasan setaraf anak usia 7-8 tahun. Secara sosial, memiliki kemampuan sosial yang rendah. Meskipun memiliki permasalahan yang kompleks, anak tunagrahita kategori sedang masih dapat dilatih kemampuan mengurus diri sendiri dan akademik yang fungsional. Hal ini senada dengan pendapat Delphie dan Bandi (2006:34, dalam Elly, 2013: 168)

yang menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang memiliki karakteristik mampu mengurus diri sendiri, melindungi diri sendiri, sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademik sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung, mampu menulis secara sosial, membutuhkan pengawasan terus menerus, dan dapat bekerja di tempat terlindung.

Hal senada juga diungkapkan oleh Kemis (2013:12) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang mempunyai kemampuan dalam mengurus diri sendiri, pertahanan diri, dan penyesuaian sosial, sangat terbatas kemampuannya untuk mendapat pendidikan secara akademik. Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat diketahui bahwa anak memiliki kemampuan dalam mengurus diri sendiri, perlindungan terhadap dirinya sendiri, dan pembelajaran akademik yang fungsional dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, anak tunagrahita kategori sedang memiliki karakteristik belajar sukar mempelajari akademik seperti membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini sesuai dengan pendapat Somatri (2012: 107) yang menyatakan bahwa anak tunagrahita kategori sedang adalah anak yang mengalami kesulitan bahkan tidak dapat belajar secara akademik seperti belajar menulis, membaca, dan berhitung namun masih dapat dididik untuk mengurus dan merawat diri sendiri seperti makan, mandi, dan berpakaian, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga sederhana maka dari itu anak tunagrahita kategori sedang perlu adanya pembelajaran fungsional.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik anak tunagrahita kategori sedang memiliki kecacatan fisik yang terlihat jelas, koordinasi motorik yang lemah, kecerdasan setara dengan anak normal usia 7-8 tahun, kekanak-kanakan, sering melamun, tidak memiliki inisiatif, hiperaktif, dan sosial yang kurang baik, mengalami kesulitan dalam akademik, dan memerlukan pengawasan terus menerus. Meskipun begitu anak dapat melindungi diri sendiri dari bahaya, mampu mengurus diri sendiri, mampu menulis secara sosial, dan bahkan masih dapat bekerja di tempat yang terlindung.

B. Pembelajaran

1. Pengertian tentang pembelajaran

Pembelajaran merupakan hal penting dalam suatu kegiatan belajar mengajar sebagai upaya yang dilakukan guru bersama siswa dalam mendapatkan pengetahuan. Melalui pembelajaran akan nampak perubahan dalam diri anak dengan harapan perubahan yang ada berupa peningkatan-peningkatan dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hal senada juga diungkapkan oleh Krida (2012: 8) menyatakan bahwa

“proses pembelajaran adalah segala upaya bersama guru dan siswa untuk berbagi dan mengolah informasi, dengan harapan pengetahuan yang diberikan bermanfaat dalam diri siswa dan menjadi landasan belajar yang berkelanjutan serta diharapkan adanya perubahan-perubahan yang lebih baik untuk mencapai suatu peningkatan yang positif yang ditandai dengan perubahan tingkah laku individu demi terciptanya proses belajar mengajar yang efektif dan efisien.”

Sedangkan menurut Sujarwo (2011:3) menyatakan bahwa pembelajaran didefinisikan sebagai upaya membelajarkan peserta didik memahami diri dan lingkungannya agar lebih bermakna. Berdasarkan pernyataan tersebut maka

diketahui bahwa pembelajaran upaya yang dilakukan untuk membelajarkan siswa sehingga memahami diri dan lingkungannya.

Menurut Sadiman (1990 dalam pjjpgsd.upi.edu/pbpsd-modul-unit.pdf) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan belajar siswa melalui usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber-sumber belajar agar terjadi proses belajar. Berdasarkan pendapat tersebut maka diketahui bahwa pembelajaran adalah usaha terencana dalam kegiatan belajar dengan memanipulasi sumber belajar agar terjadi proses belajar.

Pembelajaran anak tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan sehingga menjadi hambatan dalam menerima pembelajaran. Hal ini diungkapkan oleh Mumpuniarti (2003: 42) yang menyatakan bahwa hambatan yang disandang anak tunagrahita kategori sedang dalam proses belajar adalah cepat lupa, kurang mampu mengikuti petunjuk, kurang mampu memusatkan perhatian, cenderung pemalu, miskin pengalaman, miskin pembendaraan kata, kurang orisinal, kurang kreatif, kurang inisiatif, kurang koordinasi motorik, dan kurang aktif menjaga kesehatan. Perlu memperhatikan rancangan program pembelajaran yang diberikan kepada anak tunagrahita kategori sedang sesuai dengan kemampuan dan kondisi anak.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru bersama siswa dalam mengolah informasi, memanfaatkan sumber belajar, dan memahami diri serta

lingkungan untuk memberikan perubahan positif pada pengetahuan dan tingkah laku melalui proses belajar.

2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan rangkaian proses kegiatan yang disusun agar terjadi proses belajar yang didalamnya memerlukan komponen pembelajaran agar dapat tercapai tujuan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Slameto (2010: 5) yang menyatakan bahwa komponen pembelajaran adalah bagian-bagian dari proses pembelajaran yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Pembelajaran yang berkualitas tentunya diperlukan komponen pembelajaran sebagai suatu kesatuan yang tidak terpisahkan.

Proses pembelajaran perlu juga dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan agar mendorong kreativitas siswa dalam belajar. Hal ini dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2014:207) yang menyatakan bahwa pembelajaran perlu dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Menurut Cepi Riyana (2009:3) menyatakan bahwa komponen pembelajaran adalah tujuan, materi, metode, media, evaluasi, siswa, dan guru. Komponen-komponen pembelajaran tersebut, yaitu:

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan target yang akan dicapai selama periode waktu tertentu dalam pembelajaran. Dengan menentukan tujuan pembelajaran maka akan jelas capaian yang akan sama-sama dilakukan oleh guru maupun siswa dalam belajar. Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dikutip dari pjjpgsd.upi.edu/pbpsd-modul-unit.pdf adalah suatu target yang ingin dicapai oleh kegiatan pembelajaran yang berakumulasi dan bersinergi untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi tingkatannya yakni membangun manusia (peserta didik) yang sesuai dengan yang dicita-citakan.

Tujuan pembelajaran penting untuk dibuat agar guru memiliki dasar dalam menentukan kemampuan yang seharusnya dimiliki siswa dalam mempelajari suatu materi dalam satu pertemuan. Hal ini diungkapkan oleh Sanjaya (2009: 68) yang menyatakan bahwa tujuan pembelajaran diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah anak mempelajari bahasan tertentu dalam bidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

Merumuskan tujuan pembelajaran guru perlu memperhatikan keoperasionalan dari tujuan yang dibuat sehingga dalam kurun waktu yang telah ditentukan siswa dapat mencapainya. Menurut Hamalik (90-91:2004) menyatakan bahwa dalam merumuskan tujuan pembelajaran guru perlu merencanakan perubahan tingkah laku yang dikehendaki dari siswa, dirumuskan secara khusus sehingga yang dikehendaki dan diharapkan dapat mudah tercapai, mudah dipahami, dapat dicapai dalam waktuyang singkat, serta perumusan tujuan

jangan disatukan dengan kegiatan dalam mencapai tujuan. Dasar-dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran tersebut juga penting bagi keberlangsungan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang karena menurut Mumpuniarti (2007:69) tujuan pembelajaran bagi anak tunagrahita kategori sedang adalah prediksi optimalisasi yang dapat dicapai tunagrahita mampu latih dalam kehidupannya.

Setiap tujuan dalam pembelajaran tentunya berbeda. pembelajaran keterampilan bagi siswa tunagrahita kategori sedang juga terdapat perbedaan. Hal ini diungkapkan oleh Departemen Pendidikan Nasional 2001 (dalam Sutiyem, 2012: 41), yaitu membekali siswa dengan keterampilan dasar kerja sesuai dengan kelainan yang disandangnya dan tingkat perkembangan, membentuk apresiasi kerja sebagai dasar pembentukan etos kerja. Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa siswa tunagrahita kategori sedang juga berhak dibekali keterampilan dasar kerja untuk kemandirian hidupnya.

Pada anak tunagrahita kategori sedang tujuan dirumuskan untuk mengembangkan kemampuan personal, sosial, dan pekerjaan. Hal ini sesuai dengan pendapat Mumpuniarti (2007: 96) yang menyatakan bahwa perumusan tujuan dimaksudkan agar anak tunagrahita kategori sedang mampu menumbuhkan dan mengembangkan harga diri anak sesuai dengan kondisinya, mampu mengenal norma-norma yang ada hubungannya dengan sesama manusia dan Tuhan, serta memiliki keterampilan dalam pekerjaan yang dapat digunakan mencari nafkah.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah target yang akan dicapai oleh siswa setelah mempelajari suatu bahasan dalam satu pertemuan. Guru perlu mempertimbangkan sasaran siswa yang akan diberikan pembelajaran, perilaku yang diharapkan akan berubah, kondisi yang harus dipenuhi siswa selama pembelajaran, dan batasan ketuntasan minimal yang perlu dicapai siswa untuk mewujudkan ketercapaian tujuan.

b. Materi Pembelajaran

Setelah menentukan tujuan yang akan dicapai, maka diperlukan materi yang sesuai agar terdapat kesinkronisasi antara keduanya. Materi pembelajaran mutlak diperlukan karena sebagai bahan yang akan digunakan guru untuk mengajar siswa tentunya disusun secara sistematis. Dikutip dari www.padamu.net/materi pembelajaran menyatakan bahwa materi pembelajaran adalah bentuk bahan atau seperangkat substansi pembelajaran untuk membantu guru atau instruktur dalam kegiatan belajar mengajar yang disusun secara sistematis dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa materi pembelajaran adalah bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan disusun secara sistematis.

Penyampaian materi terdapat beberapa pedoman yang harus dipatuhi menurut Mumpuniarti (2007:75) yaitu bahwa materi yang disajikan harus mendukung tujuan khusus yang telah ditetapkan, berada dalam batas kemampuan

siswa untuk mempelajarinya, materi yang disampaikan harus bermanfaat bagi siswa yang berkelainan, serta materi disusun dengan dari yang mudah ke sukar, dari yang konkrit ke abstrak, dan dari yang sederhana ke kompleks. Dengan mematuhi pedoman tersebut maka materi yang disampaikan dapat sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang.

Materi pembelajaran dikutip dari pjjpgsd.upi.edu/pbpsd-modul-unit.pdf menyatakan bahwa pada dasarnya adalah isi dari kurikulum yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik atau sub topik dan rinciannya yang dapat dipilah menjadi tiga unsur yaitu logika, etika, dan estetika. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa materi pembelajaran adalah mata pelajaran yang memuat topik dengan memuat logika, etika, dan estetika. Selain itu, materi pembelajaran menurut Riyana (2009:13) dapat dibedakan menjadi: 1) fakta yaitu sesuatu yang telah terjadi bisa berupa objek atau keadaan suatu hal, 2) konsep yaitu suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian umum, suatu set atau sistem pernyataan yang menjelaskan serangkaian fakta, pernyataan tersebut harus memadukan, universal, dan meramalkan, 3) Prinsip merupakan suatu aturan untuk melakukan sesuatu, atau kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir, 4) proses adalah serangkaian gerakan, perubahan, perkembangan atau suatu cara untuk melakukan kegiatan secara operasional, 5) nilai adalah suatu pola atau ukuran norma, 6) keterampilan adalah suatu kemampuan untuk berbuat sesuatu, baik fisik maupun mental. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran adalah bahan yang akan digunakan untuk

membantu guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan memuat logika, etika, dan estetika yang disusun secara sistematis.

c. Metode Pembelajaran

Pembelajaran diperlukan metode sebagai suatu cara yang digunakan guru dalam memberikan pelajaran kepada siswa agar tujuan yang telah disusun dapat dicapai. Metode yang digunakan pun harus disesuaikan dengan materi yang akan diberikan kepada siswa. Dikutip dari www.areabaca.com/2013/06/pengertian-metode-pembelajaran menyatakan bahwa metode pembelajaran merupakan suatu cara atau upaya yang dilakukan oleh para pendidik agar proses belajar mengajar pada siswa tercapai sesuai dengan tujuan. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diketahui bahwa metode pembelajaran adalah upaya yang dilakukan guru agar tujuan pembelajaran tercapai dalam proses belajar. Sedangkan menurut Sunardi (2014:9) menyatakan bahwa metode pembelajaran adalah sebuah perencanaan yang utuh dan bersistem dalam menyajikan materi pelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut maka diketahui bahwa metode pembelajaran merupakan perencanaan utuh yang menyajikan materi pelajaran.

Menentukan metode pembelajaran yang hendak digunakan untuk anak tunagrahita kategori sedang perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran seperti pendapat dari Mumpuniarti (2007:101) yang menyatakan bahwa perlu perlahan-lahan kalau anak belum memahami bahan yang diajarkan, dengan contoh konkrit tetapi daya abstraksi tetap diasah, dan banyak menggunakan metode dramatisasi, demonstrasi, dan karya wisata.

Ada berbagai macam metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran bagi anak tunagrahita. Menurut Kemis dan Ati Rosnawati (2013: 94), beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran yaitu metode ceramah, simulasi, tanya jawab, demonstrasi, karyawisata dan metode latihan. Selain itu menurut Setyaningrum (2018) menyatakan bahwa metode berantai maju efektif dalam dalam pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita sedang.

Metode sebagai suatu cara yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran tentunya perlu mempertimbangkan sasaran yang akan dituju. Metode yang digunakan pada anak tunagrahita menurut Dewantoro (2017: 12) menyatakan bahwa metode argumentasi, metode bermain, metode kawan sebaya, metode ceramah, metode tanya jawab, metode drill, metode grouping, metode pengantara, metode suri tauladan, dan metode karya wisata. Selain itu, menurut penelitian Putri (2012) menyatakan bahwa metode drill mampu meningkatkan kemampuan keterampilan dalam tata cara mencuci rambut bagi anak tunagrahita sedang. Metode drill umumnya mengulang-ulang materi yang diberikan hingga siswa dianggap mampu menyelesaikan tugas dari materi yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah perencanaan bersistem yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran agar tercapai dalam proses belajar. Metode yang dapat digunakan untuk anak tunagrahita kategori sedang tidak hanya sebatas ceramah perlu diimbangi dengan metode drill maupun metode karya wisata

karena anak tunagrahita kategori sedang perlu pembelajaran yang sifatnya nyata dan berulang-ulang.

d. Media Pembelajaran

Guru akan mudah menyampaikan materi dan siswa mudah menerima materi yang disampaikan tentunya diperlukan perantara yang berupa media pembelajaran. Media merupakan sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan yang ada dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Akhtar (dalam jurnal *Use of Media for Effective Instruction its Importance: Some Consideration Vol. 18(1-2) 35-40*) menyatakan bahwa media adalah sarana untuk transmisi atau penyampaian pesan dan dalam perspektif belajar-mengajar pengiriman konten kepada peserta didik, untuk mencapai instruksi yang efektif. Hal ini media berarti perantara yang dapat digunakan untuk menjembatani penyaluran informasi antara guru dan siswa agar materi yang akan diberikan sebagai pengubah pengetahuan, sikap, dan keterampilan terserap dengan baik.

Media berarti alat, benda, atau kejadian yang digunakan sebagai perantara antara pihak pertama dengan pihak kedua untuk menyalurkan informasi yang digunakan agar memperoleh pengetahuan, keterampilan yang memadai, dan sikap yang baik. Secara langsung media menjadi perantara atau alat komunikasi bagi siapapun sebab memberi pesan dan umpan balik. Media yang hanya digunakan untuk menyalurkan informasi antara pengirim dan penerima disebut dengan media komunikasi sedangkan media yang membawa informasi instruksional dengan tujuan penyampaian informasi pengajaran maka disebut media pembelajaran.

Sejalan dengan pendapat Gagne dan Briggs (1975 dalam Azhar Arsyad, 2016) bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran yang terdiri dari buku, tape recorder, kaset, video, kamera, video recorder, film, slide, foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah sarana berupa alat secara fisik yang digunakan untuk menyampaikan isi materi pembelajaran.

e. Evaluasi Pembelajaran

Setelah pembelajaran selesai dilakukan, tahap akhir yang perlu dilakukan oleh guru adalah evaluasi. Guru dapat menilai sejauh mana perubahan yang telah terjadi pada siswa. Dikutip dari pjjpgsd.upi.edu/pbpsd-modul-unit.pdf, evaluasi adalah pemeriksaan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi yang meliputi siswa, guru, program pendidikan, dan proses belajar mengajar untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku dan ketepatan keputusan tentang gambaran siswa dan efektivitas program. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan pemeriksaan yang dilakukan secara terus menerus untuk mendapatkan informasi tingkat perubahan perilaku dan keefektifan program yang dijalankan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Cahya (2011:1) menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merancang suatu sistem pembelajaran. Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan

bahwa evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk membuat keputusan dalam merancang suatu pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah proses yang dilakukan secara terus menerus dalam mengumpulkan dan menafsirkan informasi untuk mengetahui tingkat perubahan perilaku dan keefektifan program yang dijalankan. Evaluasi juga menjadi dasar untuk membuat serangkaian pembelajaran yang akan digunakan pada periode selanjutnya.

C. Keterampilan Mencuci Rambut

1. Pengertian Mencuci Rambut

Kegiatan mencuci rambut menjadi hal yang sering dilakukan oleh setiap orang. Pada umumnya mencuci rambut digunakan untuk membersihkan rambut dari kotoran dan debu serta untuk membuat rambut menjadi lebih wangi dan segar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (kkbi.web.id), mencuci rambut adalah membersihkan rambut dengan cara mengguyur dan membersihkannya. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa mencuci rambut adalah membersihkan rambut dengan mengguyur. Hal senada juga diungkapkan oleh Ninda Nurmala Sari (2012:1) menyatakan bahwa mencuci rambut adalah menghilangkan kotoran pada rambut dan kulit kepala dengan menggunakan sabun atau shampoo kemudian di bilas dengan air bersih. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat diketahui bahwa mencuci rambut adalah usaha menghilangkan kotoran yang terdapat pada rambut dan kulit kepala menggunakan

shampoo. Selain itu, Chitrawati (1974: 17) menyatakan bahwa mencuci rambut dengan shampoo bertujuan menghilangkan debu, minyak/sebum, yang dikeluarkan oleh kelenjar palit serta keringat bercampur dengan kotoran yang menempel pada kulit kepala.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa mencuci rambut adalah membersihkan rambut dan kulit kepala dari kotoran dengan cara mengguyur dan menggunakan shampoo kemudian di bilas. Keterampilan mencuci rambut menjadi penting diajarkan kepada anak tunagrahita kategori sedang karena diperlukan dalam kehidupan sehari-hari bukan hanya untuk bina diri namun juga sebagai keterampilan yang dapat digunakan untuk bekerja.

2. Prosedur Mencuci Rambut

Pembelajaran mencuci rambut terdapat prosedur yang perlu diikuti oleh siswa tunagrahita kategori sedang agar rambut menjadi benar-benar bersih. Namun sebelum itu guru perlu merencanakan program pembelajaran yang harus dibuat dalam Program Pembelajaran Individual. Hal ini senada dengan pendapat Mumpuniarti (2003: 70) yang menyatakan bahwa rancangan program hendaknya dikembangkan melalui pendekatan sistem Program Pendidikan Individual (PPI), yaitu dengan proses asesmen kemampuan anak, penetapan tujuan jangka panjang, penetapan tujuan jangka pendek, analisis tugas, penetapan jangka waktu latihan, dan evaluasi ketercapaian setiap tahapan yang dicapai anak. Untuk itu guru perlu melakukan asesmen sehingga pembelajaran yang diberikan dapat sesuai dengan

kondisi dan kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang seperti keterampilan mencuci rambut.

Kegiatan praktik mencuci rambut untuk melayani pelanggan yang perlu dilakukan adalah dengan menyiapkan peralatan dan area kerja, konsultasi dan diagnosa rambut, kemudian melakukan pencucian rambut. Hal ini senada dengan Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2009:11). Langkah mencuci rambut yang sering dilakukan adalah dengan membasahi rambut kemudian memberi sampo dan di bilas. Prosedur mencuci rambut menurut Kutono (2014: 2) menyatakan bahwa dengan:

- a. Menggunakan shampoo secukupnya. Cukup tuangkan shampoo secukupnya, campurlah di telapak tangan dengan sedikit air, dan kemudian digunakan pada rambut secara merata.
- b. Gosok ringan sehingga pijatlah dan shampoo dapat merata di seluruh wilayah, kemudian menggosok rambut di kepala dan memberikan sedikit cahaya dalam pijat kulit kepala dengan ujung jari, jangan gunakan kuku. Ketika Anda selesai keramas kemudian segera bilas dengan air bersih seluruh bagian rambut serta kulit kepala hingga benar-benar bersih.
- c. Bilas sampai bersih, jangan mengulang *flushing* jika ada busa atau merasa masih ada sisa-sisa masa lalu yang absen keramas, biasanya pada bagian tertentu akan sedikit licin jika dipegang, hal ini menunjukkan bahwa masih ada sisa-sisa sampo tidak bersih. Jangan membersihkan dan tidak ada yang tersisa, karena sampo yang tersisa pada kulit kepala, hal ini dapat menyebabkan besar dan berpotensi menjadi penyebab munculnya ketombe.

Berdasarkan pendapat tersebut maka diketahui bahwa mencuci rambut diawali dengan menggunakan sampo secukupnya, digosok, kemudian di bilas. Sedangkan menurut Rostamailis (2010 :119) menyatakan bahwa langkah proses mencuci rambut antara lain:

- a. Rambut tamu/pelanggan disisir terlebih dahulu
- b. Pemberian handuk
- c. Tamu/pelanggan dipersilahkan ke tempat cuci rambut. Persediaan air yang akan dipakai.
- d. Basahi rambut dengan hati-hati.
- e. Beri shampo sepanjang garis rambut bagian depan, lalu ke bagian belakang, bagian atas kepala sambil kedua tangan mengusap-usap shampo sampai berbusa.
- f. Gosoklah rambut dengan gerakan rotasi atau zig-zag dengan bantalan jari tangan, jangan digaruk, dan berikan pengurutan secara ringan.
- g. Lakukan pembilasan dengan cara rambut disiram air perlahan-lahan tanpa melewati garis batas rambut.
- h. Turunkan air dari rambut dengan cara menekankan kedua telapak tangan pada kepala, kemudian bungkuslah dengan handuk dan lipat rapi lalu dijepit.

Teknik mencuci rambut menurut Kementerian Pendidikan Nasional dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (2009:11) bahwa dengan menyiram rambut dengan air hangat atau air dingin sampai rata dan basah, meratakan sampo ke seluruh rambut kepala, menyiram rambut dengan air hangat atau air dingin

kemudian rambut digosok sampai bersih dan terasa kesat, meratakan kondisioner jika perlu, kemudian membilas rambut sampai bersih.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prosedur mencuci rambut adalah dengan membasahi rambut terlebih dahulu, menggunakan sampo, menggosok rambut, kemudian dibilas. Dengan prosedur mencuci rambut yang sesuai maka rambut yang sehat akan didapatkan dan memudahkan anak tunagrahita kategori sedang dalam melakukannya.

D. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang sebelumnya tentang pembelajaran keterampilan mencuci rambut yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Mencuci Rambut Dengan Metode Drill Tata Cara Mencuci Rambut Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas II SLB Suta Wijaya Gunungkidul” pada tahun 2012 oleh Aulia Widya Putri. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa metode drill yang diterapkan pada tata cara mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang dapat memberikan peningkatan keterampilan mencuci rambut bagi siswa. Persamaan penelitian penulis dengan penelitian tersebut adalah meneliti keterampilan mencuci rambut pada siswa tunagrahita kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penelitian penulis berfokus pada komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru dan siswa selama pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut sedangkan penelitian tersebut fokus pada penggunaan metode drill yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan mencuci rambut siswa tunagrahita kategori sedang.

Penelitian berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran Bina Diri Mencuci Rambut Pada Anak Tunagrahita Kategori Sedang Kelas III SDLB di SLB Tunas Kasih 2 Turi Sleman Yogyakarta” tahun 2012 oleh Sundari. Hasil penelitian tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran bina diri mencuci rambut dengan langkah pembelajaran diantaranya menentukan KD, melakukan asesmen, membuat RPP, mempersiapkan alat untuk pelaksanaan mencuci rambut, melaksanakan mencuci rambut dengan metode ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas, evaluasi kinerja. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah meneliti pelaksanaan pembelajaran mencuci rambut pada anak tunagrahita kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis meneliti pelaksanaan pembelajaran keterampilan mencuci rambut di kelas keterampilan atau vokasi yang bertujuan sebagai modal siswa untuk bekerja nantinya di masyarakat. Siswa tunagrahita sedang yang diteliti pun sudah memiliki kemampuan bina diri mencuci rambut sedangkan penelitian sebelumnya berfokus pada pembelajaran bina diri yang bertujuan meneliti kemampuan bina diri anak.

Penelitian berjudul “Efektivitas Teknik *Forward Chaining* (Berantai Maju) Terhadap Keterampilan Merawat Rambut Pada Siswa Sindroma Down di Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Yogyakarta ” tahun 2018 oleh Paulina Erica Setyaningrum. Berdasarkan penelitian ini, berantai maju efektif digunakan dalam keterampilan mencuci rambut. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sasaran penelitian yaitu anak tunagrahita kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian tersebut adalah penulis fokus pada mendeskripsikan keterampilan mencuci rambut di kelas vokasi sedangkan penelitian tersebut fokus pada

penggunaan metode berantai maju dalam meningkatkan kemampuan merawat rambut dalam pembelajaran bina diri. Ketiga penelitian di atas memberikan sumbangan kepada peneliti berupa referensi dalam penulisan karya ilmiah yang baik dan benar serta menjadi dasar peneliti untuk melanjutkan penelitian yang belum diteliti dalam keterampilan mencuci rambut pada anak tunagrahita kategori sedang.

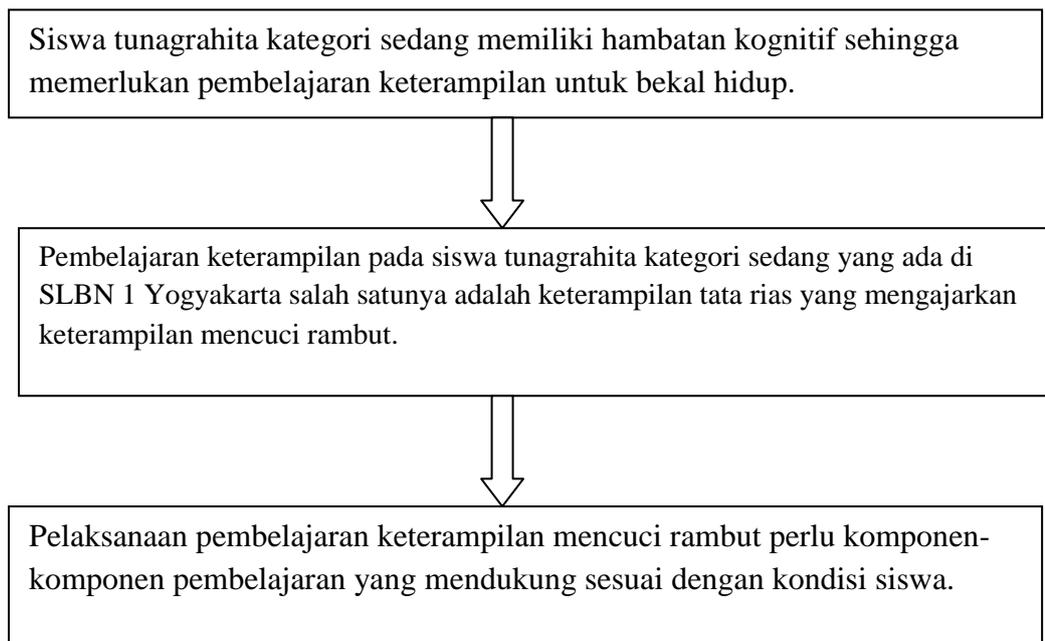
E. Kerangka Pikir

Siswa tunagrahita kategori sedang adalah individu yang mengalami keterbelakangan mental dan kecerdasan di bawah siswa tunagrahita ringan dengan IQ berkisar 30-50. Siswa tunagrahita kategori sedang memerlukan pembelajaran keterampilan. Dengan belajar keterampilan siswa dapat menggunakannya untuk aktivitas sehari-hari maupun untuk bekalnya mencari bekerja. Salah satu keterampilan yang dapat dipelajari adalah tata kecantikan atau tata rias. Di dalam keterampilan tata kecantikan dibedakan menjadi tata kecantikan rambut dan kecantikan kulit. Berdasarkan kedua jenis tata kecantikan tersebut di SLBN 1 Yogyakarta rombongan belajar tata rias mempelajari tata kecantikan rambut, salah satunya adalah keterampilan mencuci rambut.

Mencuci rambut merupakan prosedur awal dalam hampir setiap kegiatan perawatan rambut. Siswa tunagrahita kategori sedang perlu terampil dalam mencuci rambut dengan mempertimbangkan komponen dalam pembelajaran mencuci rambut untuk siswa tunagrahita kategori sedang akan mempermudah guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran mencuci rambut. Komponen tersebut adalah tujuan pembelajaran, materi dan cara penyampaian materi,

penggunaan metode pembelajaran yang sesuai, penggunaan media yang sesuai, dan penggunaan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang.

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

F. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias pada siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta?
 - a. Apakah tujuan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias untuk siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta mengalami ketercapaian?

- b. Apa jenis penyampaian materi dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias untuk siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta?
- c. Apa metode yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias untuk siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta?
- d. Apa media yang digunakan dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias untuk siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta?
- e. Bagaimana evaluasi dalam pembelajaran keterampilan mencuci rambut dalam kegiatan tata rias untuk siswa tunagrahita kategori sedang rombongan belajar tata rias di SLBN 1 Yogyakarta?